

## Makna Ritual "Saung Ta'a" Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021

Priska Ratnasari Gonar<sup>1</sup>, Heru Budiono<sup>2</sup>, Sigit Widiatmoko<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Sejarah – FKIP – Universitas Nusantara PGRI Kediri 2021

[priskaratnasarigonar@gmail.com](mailto:priskaratnasarigonar@gmail.com), [herbud@unpkediri.ac.id](mailto:herbud@unpkediri.ac.id),

[sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id](mailto:sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id)

### ABSTRACT

Saung ta'a ritual is one of the traditional Manggarai traditions to commemorate someone's death. The people of Bea Ngencung Village carry out the saung ta'a ritual on the third day from the time the body is buried. Literally saung ta'a is a raw and gree leaf. Saung ta'a is believed to be a symbol of life, meaning that the dead have a new file. The people of Bea Ngencung village carry out the saung ta'a ritual as the continuation of their life. The qualitative approach research uses descriptive methods. This study discusses the meaning of the ritual of saung ta'a in the tradisional ceremony of death in the village community of Bea Ngencung, Rana Mese District, East Manggarai Regency, with research questions including, 1) How is the procession of the Tae mata event from death to the night of saung ta'a for the village community Bea Ngencung? 2) What is the meaning contained in the traditional ritual of saung ta'a for the people of Bea Ngencung Village? So the main purpose of this study is to find out the meaning contained in the Saung ta'a ritual, in the tradisional death ceremony for the Manggarai community, especially for the people of Bea Ngencung Village. For this reason, in this study the author as a researcher sees that this ritual is really real.

**Keywords:** Meaning, ritual, tae mata, saung ta'a, Manggarai costum

### ABSTRAK

Ritual *saung ta'a* merupakan salah satu tradisi adat Manggarai untuk memperingati kematian seseorang. Masyarakat desa Bea Ngencung melaksanakan ritual *saung ta'a* pada hari ketiga terhitung sejak jenazah dimakamkan. Secara harafia *saung ta'a* merupakan daun yang metah dan hijau. *Saung ta'a* dipercaya sebagai simbol kehidupan, artinya orang mati memliki kehidupan baru. Masyarakat desa Bea Ngencung melaksanakan ritual *saung ta'a* sebagai keberlangsungan hidup mereka. Penelitian pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai makna ritual *Saung ta'a* dalam upacara adat kematian pada masyarakat desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur, dengan pertanyaan penelitian meliputi, 1) Bagaimana rangkaian prosesi acara *Tae Mata* sejak kematian sampai malam *saung ta'a* bagi masyarakat Desa Bea Ngencung? 2) Bagaimana makna yang terkandung dalam ritual adat *saung ta'a* bagi masyarakat Desa Bea Ngencung? Maka tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui makna yang terkandung pada ritual *Saung ta'a*, dalam upacara adat kematian bagi masyarakat Manggarai, terutama bagi masyarakat Desa Bea Ngencung. Untuk itu dalam penelitian ini penulis selaku peneliti melihat bahwa ritual ini benar-benar nyata adanya.

**Kata Kunci:** Makna, ritual, tae mata, saung ta'a, adat Manggarai

### PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Beberapa ahli menyebutkan

sistem gagasan, ide, nilai dan makna, keyakinan atau pikiran seseorang tersebut sebagai sistem budaya (*cultural system*), sedangkan rangkaian perilaku atau tindakan adalah sistem sosial (*social system*) (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:21). Menurut Taylor dalam Liliwari (2014:4) Kebudayaan merupakan sebagai keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi Kepulauan yang dimiliki Indonesia. Kabupaten Manggarai adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Pulau Flores. Kabupaten Manggarai terdiri dari sembilan Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Rana Mese. Kehidupan masyarakat Rana Mese tidak terlepas dari kebudayaan Manggarai. Budaya Manggarai merupakan budaya yang dihasilkan oleh kelompok etnik Manggarai yang mencerminkan identitas diri dari kelompok etnis Manggarai yang menjadi pembeda dengan budaya yang dihasilkan oleh kelompok etnik yang lain. Salah satu budaya yang dihasilkan oleh kelompok etnik Manggarai adalah upacara ritual *Saung ta'a* adat kematian.

Upacara adat merupakan rangkain tindakan, kegiatan atau perbuatan yang terkait pada norma atau aturan-aturan tertentu, berdasarkan adat istiadat, kepercayaan ataupun agama. Ritual *Saung ta'a* adalah salah satu tradisi masyarakat Manggarai, Flores NTT untuk memperingati kematian seseorang yang biasanya dilakukan pada malam ketiga atau malam kelima setelah pemakaman jenazah. Tujuan dari upacara *Saung ta'a* yaitu sebagai acara adat perpisahan antara keluarga yang masih hidup dengan arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Menurut kepercayaan leluhur orang Manggarai, arwah orang meninggal dunia masih ada bersama keluarga sampai pada acara *Saung ta'a*.

Masyarakat Manggarai masih mepercayai kebudayaan lama Flores NTT, terutama pada masyarakat Desa Bea Ngencung. Masyarakat desa Bea Ngencung memiliki adat kebudayaan yaitu ritual adat *Saung ta'a* yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Kehadiran keluarga dalam ritual *saung ta'a* sangatlah penting agar mereka mampu melepaskan kepergian anggota keluarga yang sudah meninggal. Ritual adat *saung ta'a* merupakan upacara seluruh anggota keluarga berduka yang dilaksanakan pada pagi hari, alasannya karena pada pagi hari daun-daun hijau masih sangat segar dan terdapat embun pada daun hijau tersebut. Dalam pemahaman adatnya semua keluarga yang berduka bisa menyegarkan kembali semangat dan kekuatan dengan cara membersihkan tangan pada daun hijau yang berebun. Dengan kata lain agar keluarga berduka dapat bekerja seperti biasa.

Secara harafia *Saung ta'a* merupakan daun yang masih mentan, hijau. *Saung* artinya daun dan *ta'a* artinya mentah, hijau. Lambang daun hijau yang digunakan saat ritual adat *saung ta'a* tersebut, dipercaya oleh orang Manggarai bahwa daun hijau melambangkan kesegaran, kebugaran dan kebersihan, sehingga peneliti merasa ada keterkaitan dalam ritual adat *saung ta'a* dengan pelepasan jenazah dengan keluarga yang ditinggalkan. Tujuan dari ritual *saung ta'a* adalah untuk membersihkan segala sesuatu atau melepaskan beban duka yang merundung keluarga yang di tinggal pergi oleh sanak - saudara yang telah meninggal, sehingga yang ditinggal tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mereka dapat melakukan segala aktivitas mereka seperti semula, serta jiwa dari orang yang telah meninggal akan pergi dengan tenang tanpa beban meninggalkan dunia ini menuju alam baka.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti ritual adat *saung ta'a* tersebut karena ritual adat yang dimiliki oleh masyarakat Manggarai sangat unik dan berbeda dengan adat lainnya dalam melepaskan jenazah untuk dimakamkan. Ritual adat *saung ta'a* dilaksanakan setelah tiga hari dimakamkan, setelah tiga hari dimakamkan ritual *saung ta'a* dapat dilakukan sesuai adat Manggarai. Berbeda dengan budaya lain, hari yang menjadi puncak perpisahan dengan keluarga yang ditinggalkan yaitu pada hari awal penguburan jenazah. Oleh karena itu, penulis merasa masalah ini menarik untuk diteliti.

Berikut rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah: Bagaimanakah rangkaian prosesi acara kematian (*tae mata*) sejak kematian sampai pada malam saung ta'a? dan Bagaimanakah makna yang terkandung dalam ritual saung ta'a adat kematian bagi masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian prosesi acara kematian (*tae mata*) sejak kematian sampai malam saung ta'a dan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ritual saung ta'a bagi masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang berorientasi secara ilmiah, proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Bentuk Penelitian ini adalah deskriptif, cirri-cirri penelitian deskriptif adalah berusaha mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka Moleong (2017:11).

Menurut Williams (dalam Meleong, 2012:5) Penelitian kualitatif adalah "Pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah". Jadi, metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan Makna upacara "*Saung Ta'a*" adat kematian bagi masyarakat Manggarai.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bea Ngencung, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, dilakukan sejak bulan Juni sampai bulan Juli 2021. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan ketua adat, dan masyarakat yang ada di desa Bea Ngencung yang lebih paham mengenai adat. Sedangkan dokumentasi berupa foto/gambar pada saat acara *saung ta'a*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data tentang sarana yang terdapat pada ritual *saung ta'a*. Fokus penelitian yaitu untuk mengetahui makna ritual *saung ta'a* dalam upacara adat kematian pada masyarakat Desa Bea Ngencung Kabupaten Manggarai Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data dari penelitian tentang makna ritual " saung ta'a dalam upacara adat kematian pada masyarakat Desa Bea Ngencung Kabupaten

Manggarai Nusa Tenggara Timur" teridentifikasi dari beberapa penemuan sebagai berikut:

### 1. Rangkaian Prosesi Acara *Tae Mata* (acara kematian)

*Tae mata* adalah upacara adat bagi orang Manggarai yang dilakukan pada saat seseorang meninggal dunia. Desa Bea Ngencung merupakan salah satu desa yang terletak di Manggarai Timur dan merupakan wilayah Kecamatan Rana Mese. Masyarakat desa Bea Ngencung melakukan upacara *tae mata* (upacara kematian) untuk melepas kepergian keluarga yang telah meninggal, dengan melakukan berbagai macam prosesi dalam upacara adat *tae mata*. Menurut kepercayaan masyarakat desa Bea Ngencung bahwa orang yang sudah meninggal walaupun raganya sudah mati, tetapi rohnya selalu hidup dan berada disekitar mereka. Apabila roh-roh (orang meninggal) tersebut diberi sesajen dan dihormati maka mereka akan mejaga manusia yang masih hidup, tetapi sebaliknya jika roh-roh tersebut tidak diperhatikan maka mereka akan marah dan mencelakakan manusia. Menurut Adi M. Nggoro (2006:167) mengatakan bahwa, *Tae mata* (*tae*: acara, pesta; *mata*: mati, kematian, meninggal dunia).

*Tae mata* ialah acara kematian. *Tae mata* adalah istilah khusus peristiwa kematian seseorang yang meninggal dunia itu, (bukan untuk kematian hewan/binatang). Adapun susunan acara kematian (*Tae mata*), yaitu :

- a. **Mulai dari Kematian Sampai pada Malam Saung Ta'a, terdiri dari;**
  - 1) *Mata*; Mata adalah mati, meninggal dunia. Mata dalam bahasa Indonesia artinya pengelihatan, berbeda halnya dengan kata *mata* dalam dialek manggarai artinya mati atau meninggal dunia.
  - 2) *Retang atau lorang*; yaitu menangis atau ratap tangisan. *Retang* (menangis) ialah hal yang wajar dirasakan oleh seseorang baik karena putus cinta atau kekecewaan lainnya. Kata *retang* bersifat umum bisa juga *retang* untuk orang yang meninggal dan bisa juga *retang* karena putus cinta dan kekecewaan lainnya. Berbeda halnya dengan kata *lorang* (ratap tangis bagi yang meninggal). Lorang ini umumnya dilakukan oleh orang Manggarai. Kata *Lorang* khusus untuk orang yang meninggal.
  - 3) *Loling*; Loling adalah upacara yang pertama kali dilakukan ketika sesorang meninggal dunia yaitu menempatkan jenazah untuk disemayamkan.
  - 4) *Wero Mata*; (*wero* artinya Kabar, mengabarkan, memberitahukan; *Mata* artinya mati, meninggal dunia). *Wero mata* ialah memberi kabar,berita tentang kematian seseorang kepada anggota keluarga, sanak saudara, keluar kerabat, sahabat atau keluarga yang berada ditempat jauh.
  - 5) *Ela Haeng Nai/mbe haeng nai*; Ela (babi) haeng nai atau mbe (kambing) haeng nai adalah hewan korban pertama yang disembeli pada keluarga yang berduka. Babi untuk yang nasrani dan kambing untuk yang awam.
  - 6) *Wae Lu'u*; artinya air mata yaitu Simbol ungkapan ratap tangis (*wae lu'u*) yaitu, berupa uang (*seng*).
  - 7) *Pande Peti* (membuat peti mati); Peti mati adalah sebuah peti yang digunakan untuk menyimpan jenazah dan umumnya dikuburkan

bersama jenazah yang ada didalamnya, dan ini berlaku bagi orang nasrani.

- 8) *Seng kame*; *Seng kame artinya* uang bekal. Jadi *Seng kame* ialah bekal perjalan jiwa yang meninggal dunia menuju dunia seberang.
- 9) *Na'a One Peti Atau Ancem Peti*; *Na'a one peti* (menyimpan mayat kedalam peti) sedangkan *ancem peti* (tak peti).
- 10) *Buing*; *Buing* adalah sisa kain meter pembungkus mayat yang tersimpan di rumah duka sampai pada acara *saung ta'a* (acara malam perpisahan).

#### b. Saung Ta'a

Pada bagian ini akan dibicarakan beberapa istilah yang dirangkaikan dalam suatu acara yaitu acara malam ketiga atau malam kelima yang diistilahkan *saung ta'a*. Menurut Ardianus M. Nggoro (2006:174), ada beberapa istilah *saung ta'a* yaitu :

1. *Ceha kila*; (*ceha*: sembunyi, membunyikan; *kila* : cincin). Acara *ceha kila* ialah acara menyembunyikan cincin dalam suatu permintaan. *Ceha kila* adalah suatu permainan saling menyembunyikan cincin. Acara *ceha kila* dilakukan pada malam ketiga atau kelima menjelang hari keesoknya pelaksanaan acara *saung ta'a*. tujuan atau makna dari acara ini ialah untuk menghibur keluarga yang berduka.
2. *Roi mbaru*; *roi* (sapu, membersihkan); *mbaru* (rumah). Jadi *roi mbaru* artinya membersihkan rumah. Pengertian adat *roi mbaru* ini dalam kaitan *tea mata* ialah membersihkan badan, pakaian, rumah dan melepaskan atau menghapuskan semua rasa duka yang mendalam atas meninggalnya salah seorang anggota keluarga atau sanak saudara.
3. *Sida Mata*

*Sida mata* biasanya dilaksanakan atau dibicarakan pada hari setelah acara makan bersama waktu *saung ta'a*. alasannya, karena pikiran beban mental dan sebagainya sedikit noral pada saat ini, sehingga dapat membicarakan hal-hal yang membutuhkan pemikiran dan strategi. Misalnya, *sida mata* memang membutuhkan diskusi keluarga menyangkut bagaimana pelaksanaan acaranya, berapa besar dana *sida mata* setiap keluarga anak wina dan berapa partisipasi anggota keluarga atau wau, keluarga dalam satu kampung (*pa'ang ngaung*), dan anggaran yang dipersiapkan seluru dan kapan pelaksanaannya.

Menurut tradisi Manggarai sampai kini, selama tiga hari atau lima hari keluarga masih berduka cita. Bahkan sebelum acara *saung ta'a*, tak boleh mengadakan pesta perkawinan (pesta pora) kecuali kalau sudah terlanjur direncanakan (mengeluarkan surat undangan) sebelum peristiwa kematian, asalkan tak membunyikan musik/lagu atau mengurangi volume musik.

Dengan dilaksanakannya acara *saung ta'a*, maka duka yang mendalam mau tak mau harus dilepaskan sembari menatap masa depan yang baru dengan penuh optimis, sukacita dan penuh pengharapan. Perubahan situasi itu ibaratnya bukan lagi *saung dango* (daun kering) atau *saung melo* (daun layu), melainkan berubah menjadi daun hijau dan mentah (*saung ta'a*).

## 2. Makna Ritual Saung Ta'a

### a. Hasil Wawancara

Secara umum penelitian menggunakan metode wawancara sebagai landasan utama pada proses pengumpulan data dari para informan. Oleh sebab itu, untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisis data, maka tema utama adalah makna religius *saung ta'a* sebagai pelepasan jenasah (pembebasan) dari duka cita menjadi suka cita. Sebelum penulis mewawancarai tentang "apa makna yang terkandung dalam ritual *saung ta'a* dalam upacara adat kematian" penulis terlebih dahulu mewawancarai hal yang umum yaitu; Mengapa dalam setiap ritual adat *saung ta'a* selalu menggunakan ayam kampung?".

#### 1) Makna spiritual seekor ayam kampung

Ayam kampung adalah sebagai simbol yang digunakan pada saat melaksanakan ritual adat *saung ta'a*, hal ini dikarenakan ayam kampung dipercaya sebagai hewan yang suci untuk dipersembahkan. Selain sebagai hewan yang suci ayam juga sebagai hewan yang bisa mengetahui hal yang buruk atau baik pada saat acara *saung ta'a* berlangsung. selain itu manfaat ayam kampung juga, mampu mengetahui bahwa orang yang meninggal tersebut, kematiannya secara wajar atau tidak wajar dan ayam kampung sebagai persembahan untuk leluhur agar mending tenang dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan. "*Jadi eme acara saung ta'a, selain Manuk, nganceng kole pake Ela, hitu ga tergantung mampu ko toe keluarg*" (selain ayam kampung, babi juga bisa digunakan pada saat ritual *saung ta'a* tergantung dari ekonomi atau kemampuan keluarga yang berduka. (tua adat/wawancara, 06/06/2021)).

Hal lainnya disampaikan oleh bpk Hakim Herman (Pensiun PNS/wawancara 06/06/2021) mengatakan bahwa; ayam kampung sebagai tanda atau *ngaji* (doa spontan) melalui *torok* yang dibawahkan *tua adat, kut pecing le wakar diha ata mata* (agar arwah yang meninggal tahu), *kut pecing le mori keraeng* (agar Tuhan juga tahu), karna yang meninggal dia kembali ke dunia asalnya. Hal serupa dikatakan bpk Carles Jemompas bahwa, ayam kampung sebagai tanda dan simbol yang diyakini dan dipercayakan untuk dijadikan sebagai hewan kurban, karena ayam kampung merupakan hewan yang suci dan penurut berdasarkan kepercayaan orang Manggarai. "*Manuk ho'o latang tai o, ai manuk beo ho'o, manuk ata di'a latang teing hang ata poli matad agu morin dite*" (Ayam ini untuk arwah yang meninggal dan para leluhur. Karna ayam kampung ini, ayam yang baik untuk beri makan yang sudah meninggal dan untuk Tuhan Kita (wawancara/masyarakat, 06/06/2021)).

#### 2) Makna Spiritual Saung Ta'a

*saung ta'a* adalah sebuah simbol atau lambang dari ritual kematian. *Saung Ta'a* merupakan acara kematian yang dilaksanakan pada hari ketiga terhitung sejak jenazah dimakamkan dan juga sebagai sumpah. Kemudian pada hari dilaksanakannya ritual *saung ta'a* tersebut, keluarga yang berduka atau lingkungan disekitar kampung tidak boleh beraktivitas baik ke sawah

ataupun ke kebun dan lainnya. Bpk Nikus Odit juga mengatakan *saung ta'a* kalau diterjemahkan secara lurus, maka artinya "daung mentah, hijau". Pada intinya upacara *saung ta'a* adalah upacara adat kematian untuk melepas kepergian orang yang meninggal dan kemudian menyegarkan kembali keluarga yang ditinggalkan dengan artian *saung ta'a* tersebut. Ritual adat dilaksanakan tepat pukul 10.00 pagi hari yang dibawahkan oleh saya sebagai "Tua Adat" (wawancara, 03/06/2021).

Hal yang sama dikatakan oleh bpk Alosius Ngobang, selaku pak Rt di wilayah dua. *Saung ta'a* sebagai tradisi budaya Manggarai yang sudah diwariska dari para leluhur sejak zaman dulu. "Selain sebagai acara pelepasan jenazah, *saung ta'a* memiliki makna yang sangat mendalam bagi kematian. Ritual adat ini memang nyata dan dipercayai sampai saat ini. Kalau ditanya Mengapa pada saat upacara *saung ta'a* selalu menggunakan daun hijau? Saya mengatakan bahwa, karna *saung ta'a* dipercayai sebagai daun yang hijau dan sebagai lambang penyegaran keluarga yang berduka. Mengapa acara *saung ta'a* dilaksanakan dipagi hari? Mengapa tidak disiang atau malam hari? Jawabanya, karna dari dipercayai bahwa *saung ta'a* (daun hijau) dipagi hari sangat segar dan sebagai lambang kehidupan. Dalam ritual adat ini, *saung ta'a* adalah ritual adat memiliki penghormatan kepada leluhur" (wawancara, 03/06/2021).

Menurut bpk Hakim Herman (Pensiun PNS/wawancara, 06/06/2021), *saung ta'a* yaitu upacara *leso te'telu* (hari ketiga) terhitung jenazah dimakamkan. Jika ditanya apa dampak yang terjadi ketika acara *saung ta'a* tidak dilaksanakan? Saya mengatakan, dampaknya akan ada masalah selanjutnya dalam keluarga, seperti penghasilan pasti menurun (*nangki*), mendatangkan sakit (*beti*), sering diganggu dalam keluarga.

Bpk Yanto sebagai tokoh masyarakat, mengatakan; Ritual *saung ta'a*, ceki telu ialah sebagai ritual adat kematian atau hari kematian pada hari ketiga yang harus dilaksanakan oleh keluarga yang berduka karena ritual adat ini sangatlah penting dalam budaya orang Manggarai. jika dilaksanakan, maka orang meninggal tersebut beserta keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa bahagia dalam beraktivitas. Dan jika ritual *saung ta'a* tidak dilaksanakan maka arwa yang meninggal tidak tenang dan keluarga yang ditinggalkan akan diganggu terus atau keluarganya tidak aman, hasil (wawancara, 08/06/2021).

### 3. Makna Sosial Ritual Saung Ta'a

Didalam ritual *saung ta'a* sudah ada identitas seseorang. Ritual ini sebenarnya adalah acara kematian pada hari ketiga sejak zaman leluhur yang sampai sekarang dipercaya oleh generasi penerus. Ritual apapun yang ada dimasyarakat Bea Ngencung ataupun Manggarai pada umumnya ada identitas keluarga (*kilo*) dan orang yang berada dalam kapung (*ata beo one*). Ritual adat *saung ta'a* memiliki identitas sosial. Jika tidak memiliki berarti ritual adat tersebut tidak berguna bagi masyarakat Manggarai umumnya, sehingga ritual tersebut harus terus dilaksanakan dan dipertahankan. Hasil wawancara dengan bpk Carles Jemompar (masyarakat, 07/06/2021).

### 4. Makna Sesajian (Nasi Panas)

Nasi panas bertujuan sebagai bentuk penghargaan untuk memberi makan terakhir kepada arwah yang meninggal dunia bahwa antara orang

yang meninggal dengan keluarga yang masih hidup sudah tidak makan bersama lagi. Selain itu, nasi panas adat yang sudah diwariskan leluhur dalam doa adat Manggarai (*torok*) yang memiliki arti pemberian makan. Sebelum warga/keluarga makan, terlebih dahulu harus memberikan makan kepada arwah. Dipercaya kalau keluarga yang terlebih dahulu makan, maka dengan sendirinya nasi yang tadinya panas seketika dingin, oleh sebab itu terlebih dahulu memberikan nasi ke arwah. Setelah keluarga memberi sesajian (nasi panas) ke arwah yang meninggal, selanjutnya nasi dibuang didepan pintu rumah, ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai, hal ini bertanda bahwa arwah sudah makan nasi tersebut. Hasil wawancara dengan Ibu Maria keluarga dari peneliti sekaligus masyarakat (wawancara, 06/06/2021).

Berdasarkan hasil penelitian/wawancara tuturan (*torok*) adat disesuaikan dengan ritual *saung ta'a* sebagai ritual adat kematian yang di alamami oleh keluarga yang berduka. Penelitian ini dilakukan, adat *saung ta'a*, *ceki telu* untuk melepaskan kepergian dari Mama Eti kepada Sang Kuasa. Setelah pemimpin ritual *saung ta'a* selesai menuturkan ritual *saung ta'a*, maka hal yang dilakukan selanjutnya yaitu, membeli ayam kampung yang sudah didoakan bersama dengan ritual adat *saung ta'a* tersebut. Kemudian ayam tersebut di bakar setelah dibakar diletakkan persis disamping nasi panas untuk diberikan kepada arwah/leluhur.

Makna yang terkandung dalam ritual *saung ta'a* adalah sebagai acara perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan dan dipercaya pada hari itu juga arwah yang meninggal pergi menghadap Allah Sang Maha Kuasa. Pada hari ketiga atau *ceki telu*, *ceki* yang artinya larangan, larangan maksudnya keluarga dari mendiang tidak boleh beraktivitas diluar rumah seperti ke kebun, dan menyentuh tumbuhan hijau karena dapat menyebabkan kematian pada tanaman (*ireng botek*). Tradisi Manggarai merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang. diharapkan agar dari setiap generasi penerus dapat menjaga dan terus melestarikan adat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu.

## KESIMPULAN

Upacara adat adalah rangkaian tindakan, kegiatan dan perbuatan yang terkait pada norma dan atauran-atauran tertentu. Masyarakat Desa Bea Ngencung percaya bahwa orang yang mati, meski raganya sudah tidak bergerak, tetapi rohnya masih hidup, untuk itu sebagai penghormatan terakhir kepada orang meninggal maka melakukan sebuah upacara yaitu *Tae Mata* (acara kematian). Orang Manggarai melakukan upacara *kematian* untuk melepas kepergian seseorang yang telah meninggal, dengan melakukan berbagai prosesi dalam upacara *Tae Mata* (acara kematian). Selanjutnya setelah tiga hari terhitung jenazah dimakamkan ada istilah ritual *saung ta'a*. Ritual adat *saung ta'a* dalam kehidupan masyarakat Bea Ngencung tidak hanya sebatas pada sebuah ritual yang bersifat ceremonial belaka, melainkan sebagai salah satu unsur budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan sepanjang masa. Kemudian ritual adat harus wajib untuk dilaksanakan sebagai keberlangsungan hidup masyarakat Bea Ngencung dan seluruh orang

Manggarai. Salah satu ritual adat yang masih dipertahankan saat ini adalah ritual adat kematian yang begitu dimuliakan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Bea Ngencung yakni, ritual adat *saung Ta'a, ceki telu*.

Ritual adat *saung ta'a* ini tidak sembarang orang yang membawahnya, hanyalah para tua adat yang mampu membawakan ritual adat *saung ta'a* tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Bea Ngencung jika tidak menjalankan ritual adat *saung ta'a* maka akan mendatangkan mala petaka di keluarga atau mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena, itu adat-istiadat masih sangat dipegangteguhkan oleh masyarakat Bea Ngencung. Karena bagi mereka ritual adat itu sangat penting maknanya bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup mereka, jadi mereka sangat mematuhi apapun yang selalu berkaitan dengan adat-istiadat Manggarai. Makna yang terkandung dalam ritual *saung ta'a* adalah sebagai acara perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarga yang di tinggalkan sehingga keluarganya yang di tinggal tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mereka dapat melaksanakan segala aktivitas mereka seperti semula, serta jiwa dari orang yang meninggal akan pergi dengan tenang dan dipercaya pada hari itu juga jiwa/arwah orang yang meninggal pergi menghadap Allah Sang Maha Kuasa.

#### Saran

1. Bagi Masyarakat Bea Ngencung, orang tua maupun kaum muda agar tetap selalu menjaga kekompakan dan meningkatkan kerjasama yang baik dalam hal menjaga dan melestarikan kebudayaan yang memiliki makna tersendiri oleh budaya Manggarai yang sudah diwariskan oleh nenek moyang hingga dapat diteruskan kepada setiap generasi ke generasi.
2. Bagi peneliti lanjutan yang berkenaan dengan kebudayaan khususnya upacara ritual *Saung Ta'a* (daun hijau), agar kajian yang dilakukan lebih mendalam lagi.
3. Dalam penulisan ini, peneliti menyadari bahwa isi dari tulisan ini belum sempurna baik dari materi maupun tulisan. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dan untuk peneliti selanjutnya agar menjadikan tulisan ini untuk lebih baik lagi. Penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran pembaca untuk menyempurnakan artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi M. Nggoro. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Ende: Nusa indah
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006 Edisi 3. Jakarta: Balai. Pustaka
- Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sulasman & Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Anggal, C. D. P., Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Katolik, U., & Mandira, W. (2019). *SKRIPSI MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI RITUAL ADAT "SAUNG TA'A, CEKI TELU" PELEPASAN JENAZAH ADAT*

*MANGGARAI.*

Serafin Letuna. 2015. *Torok: Puisi Ritual Orang Manggarai Kajian Terhadap Ritus, Makna dan Fungsi*. Program Studi Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Viani Safitra Geong. 2015. *Fungsi Upacara Tae Mata Bagi Masyarakat Desa Wudi Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai NTT*. Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Denpasar.

LAMPIRAN: Sumber Foto/Dokumentasi Penelitian (06/06/2021)



Keterangan : Foto pada saat acara *saung ta'a* berlangsung



Keterangan: foto pada saat seekor  
disembeli



keterangan foto pada saat ayam  
kepala adat memegang sesajian/nasi



Keterangan: foto buang nasi di depan pintu rumah dan foto tua adat bersama  
keluarga mendiang.

